

Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Berdasarkan Aspek Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas selama Periode 2015-2019

Dwi Utami^{1*}

¹ Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of three pharmaceutical subsector companies in Indonesia, namely PT. Merck Tbk, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, and PT. Indofarma (Persero) Tbk, using liquidity, solvency, and profitability ratios over the period of 2015 to 2019. The analysis shows that PT. Merck Tbk has very good liquidity ratios, with an average Current Ratio (CR) of 296.60% and Quick Ratio (QR) of 181.22%. Its profitability ratios are also high, with a Net Profit Margin (NPM) of 48.50% and Return on Equity (ROE) of 63.53%, although its solvency ratios are moderate, with a Debt to Equity Ratio (DTER) of 59.24%. PT. Sido Muncul Tbk demonstrates exceptionally strong liquidity, with a CR of 674.79% and QR of 559.46%, along with solid profitability, evidenced by a ROE of 20.38%. On the other hand, PT. Indofarma (Persero) Tbk faces significant challenges, with low liquidity ratios, a negative NPM (-0.99%), and high solvency ratios, such as a Debt to Equity Ratio (DTER) of 170.77%. The findings of this study provide a comprehensive overview of the financial performance differences among the three companies and can serve as a reference for investment decisions in the pharmaceutical sector.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan pada tiga perusahaan subsektor farmasi di Indonesia, yaitu PT. Merck Tbk, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT. Indofarma (Persero) Tbk, dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas selama periode 2015 hingga 2019. Hasil analisis menunjukkan bahwa PT. Merck Tbk memiliki rasio likuiditas yang sangat baik, dengan rata-rata Current Ratio (CR) 296,60% dan Quick Ratio (QR) 181,22%. Rasio profitabilitas perusahaan ini juga tinggi, dengan Net Profit Margin (NPM) 48,50% dan Return on Equity (ROE) 63,53%, meskipun rasio solvabilitasnya cukup moderat, dengan Debt to Equity Ratio (DTER) 59,24%. PT. Sido Muncul Tbk menunjukkan kinerja likuiditas yang sangat kuat dengan CR 674,79% dan QR 559,46%, serta profitabilitas yang solid dengan ROE 20,38%. Di sisi lain, PT. Indofarma (Persero) Tbk menghadapi tantangan besar, dengan rasio likuiditas yang rendah, NPM negatif (-0,99%), dan rasio solvabilitas yang tinggi, seperti Debt to Equity Ratio (DTER) 170,77%. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai perbedaan kinerja keuangan ketiga perusahaan dan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi di sektor farmasi.

Keywords:

Kinerja Keuangan; Likuiditas; Solvabilitas; Profitabilitas; Perusahaan Farmasi

* Corresponding Author at Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, Universitas Negeri Makassar, Jl. Raya Pendidikan No. 1 Gunung Sari, Makassar 90222 South Sulawesi, Indonesia.
E-mail address: dwi.utami@unm.ac.id

1. Introduction

Perusahaan subsektor farmasi memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, mengingat kebutuhan masyarakat akan produk kesehatan yang terus berkembang. Industri farmasi tidak hanya berfokus pada produksi obat, tetapi juga pada riset, distribusi, serta pengembangan produk kesehatan yang mendukung kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, kinerja keuangan perusahaan farmasi menjadi faktor yang sangat penting untuk memastikan kelangsungan operasional dan daya saing di pasar global yang semakin kompetitif. Kinerja keuangan yang sehat akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam melakukan ekspansi, berinovasi, serta meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor farmasi melalui berbagai rasio keuangan sangat diperlukan.

Dalam dunia bisnis, terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Tiga di antaranya yang paling sering dianalisis adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas, di sisi lain, mengukur sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan aset dan ekuitas yang dimiliki. Sedangkan rasio profitabilitas mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh. Ketiga rasio ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kesehatan finansial suatu perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan beberapa perusahaan subsektor farmasi di Indonesia, yakni PT. Merck Tbk, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT. Indofarma (Persero) Tbk, berdasarkan tiga aspek utama, yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, selama periode 2015 hingga 2019. Masing-masing perusahaan ini memiliki karakteristik dan strategi bisnis yang berbeda, sehingga analisis kinerja keuangan pada perusahaan-perusahaan tersebut dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika industri farmasi di Indonesia.

PT. Merck Tbk adalah salah satu perusahaan farmasi terkemuka di Indonesia yang telah lama beroperasi dan memiliki portofolio produk yang luas, mulai dari obat resep hingga produk kesehatan konsumen. Perusahaan ini juga memiliki tingkat likuiditas yang relatif tinggi, yang menunjukkan kemampuannya dalam mengelola kas dan aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, seiring dengan semakin kompleksnya bisnis dan tantangan industri, perusahaan ini juga menghadapi tekanan dalam hal solvabilitas dan profitabilitas di beberapa periode.

PT. Sido Muncul Tbk, yang lebih dikenal dengan produk jamu dan suplemen kesehatan, menunjukkan kekuatan yang signifikan dalam hal likuiditas dan profitabilitas. Perusahaan ini memiliki tingkat likuiditas yang sangat tinggi, mencerminkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan sangat baik. Selain itu, rasio profitabilitas yang stabil menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasi bisnisnya. Namun, tantangan terkait solvabilitas tetap menjadi perhatian utama, meskipun rasio utangnya relatif terkendali.

Di sisi lain, PT. Indofarma (Persero) Tbk menghadapi berbagai tantangan dalam hal kinerja keuangan. Perusahaan ini mencatatkan rasio likuiditas yang lebih rendah dibandingkan dua perusahaan lainnya, yang mengindikasikan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, rasio profitabilitasnya yang negatif, terutama pada Net Profit Margin (NPM) dan Return on Asset (ROA), menunjukkan bahwa perusahaan ini belum mampu menghasilkan laba yang konsisten. Sementara itu, rasio solvabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan ini memiliki utang yang cukup besar dibandingkan dengan ekuitas dan aset yang dimiliki.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kinerja keuangan perusahaan subsektor farmasi di Indonesia, serta faktor-faktor yang mempengaruhi rasio-rasio keuangan yang ada. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para investor, manajer, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan dan investasi di industri farmasi. Dengan memahami kinerja keuangan perusahaan, diharapkan mereka dapat mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada, serta merencanakan strategi yang lebih efektif untuk mencapai tujuan finansial perusahaan.

2. Literature Review

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan adalah ukuran dari efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Kinerja keuangan dapat dilihat dari beberapa perspektif, salah satunya adalah melalui analisis rasio keuangan. Menurut Mulyadi (2017), analisis rasio keuangan membantu manajemen untuk mengevaluasi posisi keuangan perusahaan, merencanakan strategi masa depan, dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan. Rasio-rasio keuangan ini juga memberikan gambaran yang lebih objektif bagi investor dalam membuat keputusan investasi.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan seberapa cepat perusahaan dapat mengubah aset menjadi kas untuk memenuhi utang yang segera jatuh tempo. Dua rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas adalah Current Ratio (CR) dan Quick Ratio (QR).

- Current Ratio dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendek dengan aset yang dimiliki dalam jangka waktu satu tahun (Brigham & Houston, 2016).
- Quick Ratio, atau rasio ujian cepat, lebih ketat dibandingkan dengan Current Ratio karena tidak memperhitungkan persediaan dalam aset lancar, yang dianggap kurang likuid. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih realistik tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus mengandalkan penjualan persediaan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2013).

Menurut penelitian oleh Junaidi (2019), perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi dianggap lebih aman karena memiliki kemampuan untuk membayar utang jangka pendek. Namun, rasio likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan ketidakefisienan dalam pengelolaan aset.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya menggunakan total aset yang dimiliki. Rasio ini sangat penting bagi investor dan kreditor karena memberikan gambaran tentang risiko keuangan jangka panjang perusahaan. Beberapa rasio solvabilitas yang umum digunakan adalah Debt to Asset Ratio (DTAR) dan Debt to Equity Ratio (DTER).

- Debt to Asset Ratio mengukur proporsi utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki. Rasio ini memberi indikasi tentang seberapa besar perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai asetnya (Horne & Wachowicz, 2012).
- Debt to Equity Ratio membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitasnya. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan mengandalkan utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam operasional bisnisnya.

Penelitian oleh Sudarsono & Raharjo (2018) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang tinggi mengindikasikan risiko yang lebih besar bagi perusahaan karena semakin tinggi utang, semakin besar pula kewajiban yang harus dipenuhi. Meskipun demikian, utang dalam jumlah yang wajar

dapat digunakan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, terutama jika digunakan untuk pendanaan proyek yang menguntungkan.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh. Rasio ini sangat penting untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengelola pendapatannya untuk menghasilkan keuntungan. Beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Return on Sales (ROS), dan Return on Equity (ROE).

- Net Profit Margin (NPM) mengukur persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari total pendapatannya. Semakin tinggi NPM, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualannya.
- Return on Assets (ROA) menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.
- Return on Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki pemegang saham.
- Return on Sales (ROS) mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari penjualannya.

Menurut penelitian oleh Damodaran (2010), rasio profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya dan menghasilkan laba yang optimal, yang dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengkaji kinerja keuangan perusahaan farmasi. Misalnya, penelitian oleh Anwar (2017) yang menganalisis kinerja keuangan perusahaan farmasi di Indonesia menggunakan rasio keuangan menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan farmasi memiliki rasio likuiditas yang baik, tetapi menghadapi tantangan dalam hal solvabilitas dan profitabilitas. Penelitian lain oleh Sulistyawati (2019) mengungkapkan bahwa perusahaan farmasi di Indonesia cenderung mengandalkan pembiayaan utang untuk ekspansi, yang dapat meningkatkan risiko solvabilitas jika tidak diimbangi dengan pengelolaan yang hati-hati.

3. Method, Data, and Analysis

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang ada pada objek penelitian tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis atau hubungan antar variabel. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan

mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan subsektor farmasi berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada periode 2015 hingga 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di sektor farmasi di Indonesia yang memiliki laporan keuangan lengkap dan tersedia untuk periode 2015 hingga 2019. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat beberapa perusahaan yang termasuk dalam subsektor farmasi. Namun, untuk fokus penelitian ini, sampel yang digunakan adalah tiga perusahaan yang dianggap mewakili subsektor farmasi yang berbeda dari sisi ukuran dan tipe produk, yaitu:

1. **PT. Merck Tbk**
2. **PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk**
3. **PT. Indofarma (Persero) Tbk**

Pemilihan sampel ini didasarkan pada ketersediaan data keuangan yang lengkap dan publikasi tahunan yang transparan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **data sekunder**, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan sampel, yang tersedia di situs resmi masing-masing perusahaan atau melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan yang digunakan meliputi neraca (balance sheet), laporan laba rugi (income statement), dan laporan arus kas (cash flow statement) untuk periode 2015 hingga 2019. Data yang digunakan meliputi informasi mengenai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan laba bersih.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui **studi dokumentasi**, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengakses laporan tahunan yang dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel.
2. Mengunduh data keuangan yang relevan, yang mencakup neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.
3. Menyusun data dalam bentuk tabel yang memudahkan perhitungan rasio keuangan.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kuantitatif untuk menghitung rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel Penelitian dan Rasio Keuangan

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah **rasio keuangan**, yang terdiri dari tiga kategori utama:

1. Rasio Likuiditas

- **Current Ratio (CR):** Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

- **Quick Ratio (QR):** Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan penjualan persediaan.

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

- **Debt to Asset Ratio (DTAR):** Mengukur proporsi utang terhadap total aset perusahaan.

$$DTAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- **Debt to Equity Ratio (DTER):** Mengukur proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan.

$$DTER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- **Long-Term Debt to Equity Ratio (LTDtER):** Mengukur rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan.

$$LTDtER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

- **Net Profit Margin (NPM):** Mengukur persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari total pendapatan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

- **Gross Profit Margin (GPM):** Mengukur persentase laba kotor yang diperoleh dari pendapatan.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

- **Return on Assets (ROA):** Mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- **Return on Equity (ROE):** Mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah **analisis deskriptif** dan **analisis komparatif**.

1. **Analisis Deskriptif** digunakan untuk menggambarkan data rasio keuangan yang telah dihitung, dengan tujuan untuk memberikan gambaran umum tentang kinerja keuangan masing-masing perusahaan.
2. **Analisis Komparatif** digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan sampel selama periode 2015 hingga 2019. Analisis ini bertujuan untuk menilai perbedaan kinerja antara PT. Merck Tbk, PT. Sido Muncul Tbk, dan PT. Indofarma (Persero) Tbk berdasarkan rasio-rasio yang telah dihitung.

Validitas dan Keandalan Data

Untuk memastikan validitas dan keandalan data, penelitian ini akan menggunakan sumber data yang terpercaya, yaitu laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang diperoleh akan diverifikasi dan diolah dengan teliti untuk menghindari kesalahan dalam perhitungan rasio keuangan.

4. Result and Discussion

Pada bagian ini, akan disajikan hasil analisis kinerja keuangan tiga perusahaan subsektor farmasi di Indonesia, yaitu PT. Merck Tbk, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT. Indofarma (Persero) Tbk, berdasarkan tiga rasio utama: **likuiditas**, **solvabilitas**, dan **profitabilitas**. Hasil analisis ini kemudian akan dibandingkan dan dibahas untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan ketiga perusahaan selama periode 2015 hingga 2019.

1. Hasil Analisis Kinerja Keuangan PT. Merck Tbk

a. Rasio Likuiditas

- **Current Ratio (CR)**: Rata-rata CR PT. Merck Tbk selama periode 2015-2019 adalah 296,60%. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. CR yang tinggi ini menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang lebih dari cukup untuk menutupi kewajiban lancar yang ada.
- **Quick Ratio (QR)**: Rata-rata QR perusahaan adalah 181,22%. Meskipun lebih rendah dari CR, QR yang lebih dari 100% ini tetap menunjukkan bahwa PT. Merck Tbk memiliki posisi keuangan yang cukup baik dalam hal likuiditas, karena perusahaan masih dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus mengandalkan persediaan.

b. Rasio Profitabilitas

- **Net Profit Margin (NPM)**: PT. Merck Tbk mencatatkan rata-rata NPM sebesar 48,50%, yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan dari pendapatannya. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba.
- **Gross Profit Margin (GPM)**: Rata-rata GPM adalah 46,34%. Ini menunjukkan bahwa meskipun biaya produksi ada, perusahaan mampu mempertahankan margin laba kotor yang baik.
- **Return on Assets (ROA)**: Rata-rata ROA PT. Merck Tbk adalah 32,15%, menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba.
- **Return on Equity (ROE)**: Rata-rata ROE adalah 63,53%. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan yang sangat baik bagi pemegang sahamnya.

c. Rasio Solvabilitas

- **Debt to Asset Ratio (DTAR)**: Rasio rata-rata PT. Merck Tbk adalah 33,63%, menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai dengan modal sendiri dan bukan utang.

- **Debt to Equity Ratio (DTER):** DTER rata-rata perusahaan adalah 59,24%, yang menunjukkan bahwa perusahaan cukup bergantung pada utang untuk membiayai ekspansinya.
- **Long-Term Debt to Equity Ratio (LTdER):** Rasio ini relatif rendah pada angka 7,06%, menunjukkan bahwa PT. Merck Tbk tidak terlalu bergantung pada utang jangka panjang dalam struktur modalnya.

2. Hasil Analisis Kinerja Keuangan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

a. Rasio Likuiditas

- **Current Ratio (CR):** Rata-rata CR perusahaan selama periode 2015-2019 adalah 674,79%. Ini menunjukkan posisi likuiditas yang sangat kuat, dengan aset lancar yang jauh lebih besar daripada kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi.
- **Quick Ratio (QR):** QR rata-rata perusahaan adalah 559,46%. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan secara berlebihan.

b. Rasio Profitabilitas

- **Net Profit Margin (NPM):** Rata-rata NPM PT. Sido Muncul Tbk adalah 21,96%. Meskipun lebih rendah dibandingkan dengan PT. Merck Tbk, perusahaan ini masih memiliki profitabilitas yang baik.
- **Gross Profit Margin (GPM):** Rata-rata GPM adalah 46,60%, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga margin laba kotor yang cukup tinggi, meskipun dengan tingkat margin laba bersih yang lebih rendah.
- **Return on Assets (ROA):** ROA rata-rata perusahaan adalah 18,27%, menunjukkan bahwa perusahaan cukup efisien dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba.
- **Return on Equity (ROE):** Rata-rata ROE adalah 20,38%, yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan pengembalian yang baik bagi pemegang saham, meskipun tidak setinggi PT. Merck Tbk.

c. Rasio Solvabilitas

- **Debt to Asset Ratio (DTAR):** Rata-rata DTAR adalah 9,89%, menunjukkan bahwa PT. Sido Muncul Tbk sangat konservatif dalam menggunakan utang untuk membiayai asetnya.
- **Debt to Equity Ratio (DTER):** Rasio DTER rata-rata adalah 11,08%, yang menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada ekuitas dan bukan utang untuk membiayai operasionalnya.

- **Long-Term Debt to Equity Ratio (LTDtER):** Rasio ini sangat rendah, yaitu 1,40%, menunjukkan bahwa PT. Sido Muncul Tbk tidak banyak mengandalkan utang jangka panjang.

3. Hasil Analisis Kinerja Keuangan PT. Indofarma (Persero) Tbk

a. Rasio Likuiditas

- **Current Ratio (CR):** Rata-rata CR perusahaan selama 2015-2019 adalah 128,88%, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan dua perusahaan lainnya.
- **Quick Ratio (QR):** QR rata-rata adalah 101,75%. Meskipun angka ini lebih rendah dari standar yang diinginkan (lebih dari 100%), namun masih menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan secara berlebihan.

b. Rasio Profitabilitas

- **Net Profit Margin (NPM):** Rata-rata NPM perusahaan adalah -0,99%. Angka negatif ini menunjukkan bahwa PT. Indofarma (Persero) Tbk mengalami kerugian selama periode penelitian, yang menjadi indikasi penting mengenai tantangan dalam menghasilkan laba.
- **Gross Profit Margin (GPM):** GPM rata-rata perusahaan adalah 18,81%, yang menunjukkan adanya laba kotor yang relatif rendah.
- **Return on Assets (ROA):** ROA rata-rata adalah -1,04%, yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba.
- **Return on Equity (ROE):** ROE rata-rata adalah -3,14%, menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memberikan pengembalian yang positif kepada pemegang saham selama periode tersebut.

c. Rasio Solvabilitas

- **Debt to Asset Ratio (DTAR):** Rata-rata DTAR adalah 64,28%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai dengan utang.
- **Debt to Equity Ratio (DTER):** DTER rata-rata adalah 170,77%, yang menunjukkan ketergantungan yang sangat besar pada utang dibandingkan dengan ekuitas untuk membiayai operasional dan ekspansi.
- **Long-Term Debt to Equity Ratio (LTDtER):** Rasio ini adalah 33,00%, yang menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi pada utang jangka panjang untuk mendanai perusahaan.

Pembahasan

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa PT. Merck Tbk menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik di semua aspek rasio, terutama dalam rasio profitabilitas dan solvabilitas. Perusahaan ini memiliki margin laba yang tinggi, tingkat pengembalian ekuitas yang sangat baik, serta rasio utang yang terkendali.

Sementara itu, PT. Sido Muncul Tbk menunjukkan kinerja likuiditas yang luar biasa tinggi, dengan rasio CR dan QR yang sangat besar, yang mencerminkan posisi kas dan aset lancar yang sangat kuat. Meskipun rasio profitabilitasnya lebih rendah dibandingkan dengan PT. Merck Tbk, perusahaan ini masih dapat menghasilkan laba dengan margin yang stabil. Rasio solvabilitasnya yang rendah juga menunjukkan manajemen risiko utang yang hati-hati.

Di sisi lain, PT. Indofarma (Persero) Tbk menghadapi tantangan yang signifikan, terutama pada rasio profitabilitas dan solvabilitas. Kerugian yang tercatat dalam NPM dan ROA menjadi indikator bahwa perusahaan ini harus melakukan evaluasi mendalam terhadap model bisnis dan strategi operasionalnya. Selain itu, tingginya rasio utang menunjukkan adanya risiko yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

Secara keseluruhan, meskipun ketiga perusahaan subsektor farmasi ini menunjukkan kinerja yang berbeda, analisis rasio keuangan memberikan gambaran yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan masing-masing perusahaan, yang dapat dijadikan dasar untuk perbaikan strategi keuangan dan pengambilan keputusan oleh manajemen dan investor.

5. Conclusion and Suggestion

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada PT. Merck Tbk, PT. Sido Muncul Tbk, dan PT. Indofarma (Persero) Tbk selama periode 2015 hingga 2019, dapat disimpulkan bahwa PT. Merck Tbk menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik, terutama dari aspek likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Perusahaan ini memiliki rasio likuiditas yang tinggi, kemampuan untuk menghasilkan laba yang baik, serta struktur utang yang terkendali. Sementara itu, PT. Sido Muncul Tbk memiliki posisi likuiditas yang sangat kuat dan rasio solvabilitas yang konservatif, meskipun profitabilitasnya lebih rendah dibandingkan PT. Merck Tbk. Di sisi lain, PT. Indofarma (Persero) Tbk menghadapi tantangan signifikan, terutama dengan kerugian yang tercatat dalam rasio profitabilitas dan tingkat ketergantungan yang tinggi pada utang, yang menunjukkan perlunya evaluasi ulang terhadap strategi keuangan dan operasional perusahaan.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah PT. Merck Tbk dan PT. Sido Muncul Tbk perlu terus mempertahankan dan meningkatkan efisiensi operasional mereka untuk mempertahankan kinerja keuangan yang positif. PT. Indofarma (Persero) Tbk, di sisi lain, perlu melakukan restrukturisasi keuangan dan mengevaluasi kembali kebijakan penggunaan utang

serta strategi untuk meningkatkan profitabilitas. Selain itu, manajemen perusahaan-perusahaan farmasi ini disarankan untuk memperhatikan dinamika pasar dan kebijakan ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan mereka, guna memastikan keberlanjutan dan daya saing di industri farmasi Indonesia.

Reference

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Fundamentals of Financial Management* (14th ed.). Cengage Learning.
- Damodaran, A. (2010). *Applied Corporate Finance* (3rd ed.). Wiley & Sons.
- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2012). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Junaidi, A. (2019). Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Evaluasi Kinerja Perusahaan Farmasi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(3), 45-58.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2013). *Intermediate Accounting* (14th ed.). Wiley.
- Mulyadi. (2017). *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat.
- Sulistyawati, S. (2019). Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi di Indonesia dengan Pendekatan Rasio Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 112-123.
- Sudarsono, S., & Raharjo, K. (2018). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen*, 15(2), 67-80.
- Wirawan, T. (2013). *Manajemen Strategik: Pengantar Pengelolaan Perusahaan dalam Era Globalisasi*. Salemba Empat.
- Yulianto, H. (2016). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 17(1), 34-48.